

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki flora yang beraneka ragam, salah satu flora di Indonesia yang melimpah jenis dan jumlahnya yaitu tanaman cabai. Cabai adalah komoditas hortikultura yang mempunyai prospek pengembangan dan pemasaran yang cukup baik karena banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain dikonsumsi sebagai bumbu masak, cabai digunakan sebagai bahan campuran pada industri makanan dan minuman serta untuk bahan kosmetik. Cabai yang tumbuh dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia ada empat jenis yaitu cabai merah besar, cabai keriting, cabai rawit, dan cabai paprika dengan berbagai macam varietas.

Penelitian ini menggunakan tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens*) hibrida. Pemilihan cabai rawit hibrida dirasa tepat karena memiliki umur panen yang lebih cepat yaitu kurang dari 90 hari dan memiliki umur produktif yang lebih lama yaitu 1-1,5 tahun (Alif, 2017). Tananaman cabai rawit dapat tumbuh di berbagai musim dan tempat/lokasi. Kebutuhan masyarakat Indonesia akan konsumsi makanan pedas sangatlah tinggi bisa kita lihat data dari (Badan Pusat Statistik, 2021) konsumsi cabai rawit pada tahun 2020 adalah 0,034 ons/minggu dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 0,037 ons/minggu. Varietas cabai rawit yang ada di pasaran cukup banyak, diantaranya adalah Bhaskara, Dewata dan Rawita. Ketiga varietas ini memiliki kelebihan yaitu pertumbuhannya cepat dan hasilnya maksimal.

Pertumbuhan dan perkembangan cabai rawit sangat dipengaruhi oleh ketersediaan unsur hara. Masalah yang sering dihadapi yaitu miskinnya unsur hara di dalam tanah. Salah satu cara untuk mengatasi rendahnya tingkat kesuburan tanah yakni dengan menggunakan pupuk organik. Pupuk organik umumnya merupakan pupuk lengkap karena mengandung unsur hara makro dan mikro yang lengkap (Muliati & Ete, 2017). Pupuk organik dapat berupa olahan dari kotoran ternak seperti kotoran sapi atau ayam, sisa tanaman dan sampah dapur. Salah satu pupuk organik dari hasil olahan limbah kotoran ternak adalah pupuk bioslurry (Hairul et al., 2014) (Klinton et al., 2017) juga menambahkan dalam kutipannya bahwa bioslurry padat adalah limbah kotoran sapi yang bagus untuk nutrisi tanaman.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat interaksi antara perlakuan macam varietas dan pupuk bioslurry padat terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.
2. Apakah ada pengaruh macam varietas terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.
3. Bagaimana efektivitas penggunaan bioslurry padat sebagai campuran media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya interaksi antara perlakuan macam varietas dan pupuk bioslurry padat terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.

2. Untuk mengetahui pengaruh macam varietas terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.
3. Untuk mengetahui pengaruh aplikasi bioslurry padat pada media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang terbaik dalam memilih varietas tanaman cabai rawit yang mempunyai pertumbuhan dan hasil yang optimal serta penambahan pupuk bioslurry padat yang dapat meningkatkan hasil panen tanaman cabai tersebut.